

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taqdīr merupakan salah satu konsep teologis dalam agama Islam yang wajib untuk diimani, karena *taqdīr* berkaitan dengan kekuasaan dan kehendak Tuhan yang bersifat pasti.¹ *Taqdīr* memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan, mencakup keyakinan terhadap ketentuan-ketentuan Allah berupa kehidupan, rezeki, kematian dan segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini. Sehingga dengan memahami *taqdīr*, manusia dapat menjalani kehidupan dengan baik dan lebih bergantung kepada Tuhannya.²

Terkait *taqdīr* ini, mayoritas di kalangan ulama ahlusunnah menguraikan maknanya menjadi *qaḍa'* dan *qadar*. *Qadar* mencakup ketentuan yang ditetapkan oleh Allah sebelum sesuatu terjadi, al-Ghazali menambahkan bahwa *qadar* itu merupakan sesuatu yang timbul dari *miqḍaran* (ketentuan) yang datang dari *al-qaḍīr* (yang maha kuasa).³ Sementara *qaḍa'* adalah pelaksanaan dari ketentuan tersebut dalam kehidupan nyata, seperti yang dikatakan al-Maturidī bahwa hakikat *qaḍa'* yaitu ketentuan dan keputusan

¹ Arnesih, "Konsep Takdir dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)," *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 4: 1 (1 Juni 2016), 117.

² Amiruddin, "Taqrir dalam Perspektif al-Qur'an," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* Vol. 2: 2 (Desember 2021), 2.

³ Ahmad Kosasih, *Problematika Taqrir dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Midada Rahma Press, 2020), 189.

terhadap sesuatu yang layak atau lebih berhak untuk diputuskan.⁴ Keduanya memiliki peran penting dalam membentuk ikhtiar dan tawakkal manusia dalam menghadapi *Taqdīr* yang telah ditentukan.⁵

Lebih lanjut mengenai pengertian *taqdīr*, Imam al-Maturidī menambahkan bahwa *taqdīr* merupakan kekuasaan mutlak Allah dalam menentukan perkara yang terjadi pada makhluknya. Tapi, manusia tetap diberi kemampuan untuk berikhtiar dalam memilih perbuatan yang dikehendaki dalam batas tertentu. Sehingga manusia bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.⁶

Taqdīr selain menjadi bagian dari rukun iman yang wajib diyakini, juga mengalami diskursus panjang dalam permasalahan teologi sejak abad pertengahan tepatnya di masa Dinasti Umayyah. Permasalahan *taqdīr* mulai kompleks ketika pemerintahan Bani Umayyah mengeksploitasi *taqdīr* sebagai alat pembenar segala tindakan keji yang dilakukan pemerintahan saat itu.⁷ Hal ini didasarkan pada penafsiran *taqdīr* dalam al-Qur'an yang bersifat kaku, seperti dalam Q.S. al-Imrān ayat 165, yang dijadikan legitimasi argumen mereka. Ayat tersebut ditafsirkan oleh mereka bahwa manusia tidak memiliki kuasa dalam memilih dan bertindak, melainkan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan dan kehendak Allah. Sehingga *taqdīr* merupakan sesuatu yang pasti

⁴ Abī Mansūr al-Maturidī, *Kitāb al-Taūhid al-Imām Abī Maṣṣūr al-Maturidī*, (Iskandaria: Daār al-Jāmi'at al-Misriyyah, 1979), 306.

⁵ *Ibid*, 1.

⁶ Ahmad Kosasih, *Problematika Taqdir Dalam Teologi Islam...*, 185.

⁷ Ja'far al-Ṣubhānī, *Al-Milal wa al-Nihal*, terj. hasan Musawa, cet-2, (Pekalongan: Penerbit al-Hadi, 1997), 252.

dan tidak bisa diubah, manusia hanya menjalani apa yang telah ditentukan. Pandangan ini melahirkan kelompok Jabariyah yang menolak adanya perbuatan manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah.⁸

Merespon hal tersebut, karena pemerintahan saat itu dianggap kejam dan menyalahi *taqḍīr*, sejumlah orang yang dipimpin oleh Ma'bad al-Jauhanī dan Ghailān al-Dimashqī mengkonstruksi pemahaman *taqḍīr* lewat penafsiran mereka dalam Q.S. Fuṣṣilat ayat 40. Menurut kelompok ini, ayat tersebut menekankan adanya kebebasan manusia dan tuhan tidak ikut andil dalam perbuatan dan hasil perbuatan manusia. Secara tidak langsung kelompok ini meniadakan *taqḍīr* Allah, sehingga kelompok ini disebut sebagai Qadariyah.⁹

Kedua kelompok aliran kalam ini, memiliki pemikiran yang bertentangan dengan ulama ahlusunnah seperti yang telah disinggung sebelumnya. Terlebih lagi, kedua aliran ini menafsirkan al-Qur'an terkait *taqḍīr* untuk kepentingan politik dan kelompok mereka. Hal ini menyebabkan distorsi dalam pemahaman konsep *taqḍīr* yang seharusnya dipahami sesuai dengan prinsip agama.

Memasuki era abad modern, konsep *taqḍīr* bukan sekedar menjadi permasalahan teologis saja seperti di abad pertengahan, melainkan berelasi kepada permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setidaknya ada dua pandangan masyarakat terkait permasalahan sosial yang

⁸ Syahrusyātānī, *Al-Milal wa al-Nihal*, terj. Asywadi Syukur, cet-2 (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 71.

⁹ Ja'far al-Ṣubhānī, *Al-Milal wa al-Nihal...*, 105.

menyimpang dari pemahaman *taqdir* yaitu sikap fatalistik, sebuah pandangan yang berkeyakinan bahwa manusia tidak berdaya karena dikuasai oleh nasib atau *taqdir*,¹⁰ dan sikap eskapisme sebuah kecenderungan yang mendorong manusia untuk menghindari dan lari dari penderitaan, bencana, musibah kepada sesuatu hal yang adiktif.¹¹

Kedua pandangan tersebut dapat dilihat dari respon masyarakat ketika dihadapi dengan berbagai musibah seperti wabah, bencana alam, konflik sosial ataupun internal. Sebagai contoh, di akhir tahun 2019 dunia dilanda pandemik global yaitu wabah virus corona atau COVID-19 yang berasal dari Wuhan China. Wabah ini meluas dengan cepat sepanjang tahun 2020 di seluruh negara dan banyak menewaskan orang. Sehingga dari pihak kementerian kesehatan di seluruh negara khususnya indonesia menerapkan pelaksanaan PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) untuk meminimalisir penularan virus lewat kontak fisik secara langsung, oleh karena itu pemberlakuan ibadah di rumah saja diutamakan.¹² Lewat aturan ini, terdapat sekelompok orang yang bersikap fatalistik, menganggap wabah tersebut sebagai *taqdir* Allah yang tak dapat dihindari dan harus manusia jalani, sehingga umat muslim tidak boleh meninggalkan sholat berjama'ah di masjid karena kematian sudah Allah tentukan. Sikap pasrah ini menimbulkan

¹⁰ Ahmad Sabir, "Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Di Indonesia" *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, Vol. 05: 03 (November 2016), 315.

¹¹ *Ibid*, 316.

¹² Dadang Darmawan dkk., "Sikap Keberagamaan Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 4:2 (30 Mei 2020), 116.

kemudharatan bagi masyarakat itu sendiri karena dapat menambah penyebaran wabah.¹³ Selain itu, sikap tersebut bertentangan dengan konsep *taqdir* yang menekankan ikhtiar dan tawakkal.

Di sisi lain, saat ini banyak dari masyarakat terutama generasi muda yang mengalami krisis identitas, seperti mengalami ketakutan atas ketidakpastian hidup termasuk masa depan. Hal ini tak terlepas dari pengaruh sosial media yang mendistraksi pikiran manusia lewat standar hidup yang tidak realistis.¹⁴ Sehingga banyak anak muda yang bersikap eskapisme, dengan mencari pelarian kepada hal-hal imajinatif dan prediksi semu yang dibuat oleh manusia untuk meyakinkan hidup mereka. Seperti adanya Tarot dan zodiak yang diyakini sebagai penentu nasib dan masa depan lewat ramalan kartu dan rasi bintang. Hal ini membuat anak muda ketergantungan hingga berpaling dari keyakinan terhadap *taqdir* yang telah dijelaskan oleh agama.¹⁵ Fakta tersebut dapat dilihat di berbagai banyaknya pengunjung platform media sosial yang menampilkan acara pembacaan kartu tarot atau zodiak, misal channel youtube tarot_indonesia yang sudah ditonton oleh ribuan orang, komentar mereka di platform tersebut juga menunjukkan rasa antusiasme dan keyakinan dengan pembacaan kartu tarot di channel tersebut.

¹³ Nur Hidayah, "Dari Jabariyah, ke Qadariyah, hingga Islam Progresif: Respons Muslim atas Wabah Corona di Indonesia," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol. 7: 5 (17 April 2020), 15.

¹⁴ Akilah Mahmud, "Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 26: 02 (2024), 281.

¹⁵ Ima Widiastuti dkk., "Pengaruh Kepercayaan Zodiak Pada Spiritualitas Anak Muda," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 1: 2 (Juni 2023), 13.

Dapat disimpulkan dari pemahaman *taqdir* pada abad Modern, kebanyakan orang masih belum mengetahui hakikat *taqdir*. *Taqdir* hanya diketahui sebagai Rukun Iman saja tanpa ada implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga *taqdir* kehilangan perannya dalam menyikapi berbagai peristiwa dalam kehidupan.

Melihat dari perkembangan problematika *taqdir* di atas, bahwa walaupun masing-masing zaman memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam membangun persepsi mereka mengenai *taqdir*, tapi pemahaman kedua zaman tersebut sampai pada konteks penafsiran *taqdir* yang keliru, dan memiliki urgensi yang jauh dengan apa yang dimaksud al-Qur'an. Karena dalam al-Qur'an *taqdir* tidak disebutkan untuk mengekang kehidupan manusia atau mendorong seseorang untuk berbuat pasif, melainkan sebaliknya. Seperti yang dimaksud dalam Q.S. al-Qamar ayat 49, al-Qurtubī berpendapat dalam penafsirannya terhadap ayat ini bahwa walaupun Allah menetapkan segala sesuatu sesuai dengan ukuran, keadaan dan zamannya, Manusia tetap memiliki usaha dan ikhtiar dalam menentukan arah hidupnya.¹⁶

Oleh karena itu, melihat adanya kesenjangan antara respon al-Qur'an dan penyimpangan penafsiran baik di abad pertengahan maupun modern terkait makna *taqdir*, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan *taqdir* menurut penulis belum selesai. Sehingga sangat penting untuk mengkaji ulang pemaknaan kata *taqdir* dalam al-Qur'an menggunakan metode penafsiran yang objektif, agar

¹⁶ Al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qurtubī*, terj. Fathurrohman dkk, jilid 17, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 503.

dapat mengungkap makna *taqdīr* dan hakikatnya sesuai dengan apa yang diinginkan dan dimaksud al-Qur'an.

Adapun salah satu tawaran metode penafsiran yang relevan dalam mengungkap makna al-Qur'an adalah ilmu semantik, sebuah metode yang fokus pada penggalan makna suatu kata. Salah satu metode semantik yang fokus pada kajian al-Qur'an adalah semantik Tosihiko Izutsu. Izutsu merupakan salah seorang Orientalis Jepang yang memiliki sumbangsih besar dalam metode penafsiran al-Qur'an lewat ilmu semantik. Metode ini tak hanya meneliti makna suatu kata saja yang fungsinya hanya sebatas sebagai alat komunikasi dan bahasa, melainkan pengkajian terhadap konsep-konsep kata kunci dalam al-Qur'an untuk sampai pada *weltanschauung* atau pandangan dunia terhadap kata kunci tersebut.¹⁷ Selain itu, perangkat dalam metode ini cakupannya sangat luas meliputi penelusuran makna dasar, relasional dan historis kata menggunakan sinkronik diakronik. Hal ini merupakan keunggulan tersendiri pada semantik izutsu, karena memberikan ruang bagi al-Qur'an untuk berbicara sendiri mengenai kata kunci yang ada didalamnya.¹⁸

Dari narasi di atas, menarik peneliti untuk menggunakan metode ini sebagai objek formil atau pisau analisa dalam meneliti kata *taqdīr* yang merupakan salah satu kata kunci dalam al-Qur'an. Dengan harapan dapat mengungkap keseluruhan makna dan *Weltanschauung* al-Qur'an dari konsep

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, cet-1, terj. Agus Fahri Husen dkk, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

¹⁸ *Ibid*

taqdīr. Maka dari itu pada penelitian ini penulis mengangkat judul “Konsep *taqdīr* dalam al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”.

B. Batasan Masalah

Supaya topik penelitian ini tidak menyimpang dari pokok pembahasan dan memiliki signifikansi yang jelas, maka sangat penting untuk memberikan batasan masalah dalam penelitian ini. *taqdīr* merupakan bentuk kata yang berasal dari kata *qadara*, dalam al-Qur’an kata ini memiliki 14 derivasi kata yang tersebar dalam 132 ayat al-Qur’an. Adapun kata fokus yang akan dikaji pada penelitian ini adalah derivasi kata *qadara* dalam bentuk *Isim Maṣḍar min Ṣulaṣi Mazīd* yaitu kata *taqdīr*.

C. Rumusan Masalah

Selaras dengan penjabaran latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *taqdīr* dalam al-Qur’an perspektif Toshihiko Izutsu?
2. Bagaimana *Weltanschauung* konsep *taqdīr* dalam al-Qur’an perspektif semantik Toshihiko Izutsu?

D. Tujuan Penelitian

Bukan dikatakan sebagai penelitian jika tidak memiliki suatu urgensi atau tujuan penelitian, karena hal ini sangat penting untuk kegunaan

pengembangan keilmuan yang dipakai.¹⁹ Sehingga tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna kata *taqdīr* dalam al-Qur'an perspektif Toshihiko Izutsu.
2. Mengetahui *Weltanschauung* konsep *taqdīr* dalam al-Qur'an perspektif semantik Toshihiko Izutsu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari adanya pencapaian tujuan, jika penelitian telah menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan dengan tepat dan akurat, maka akan memunculkan manfaat secara teoritis bagi akademisi maupun praktis bagi masyarakat.²⁰

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir khususnya di bidang semantik al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini dapat berperan sebagai literatur untuk peneliti selanjutnya yang ingin mendalami kajian semantik al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Lewat manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan mendorong masyarakat pada umumnya untuk lebih

¹⁹ Tim Akademik STIA Nasional, *Buku Panduan Penulisan Skripsi* (Lhokseumawe: STIA Nasional, 2019), 10.

²⁰ *Ibid*, 11.

memahami *taqdir* dalam al-Qur'an dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian terdahulu

Untuk memperkuat keabsahan dan orisinalitas penelitian, diperlukan adanya peninjauan terhadap penelitian terdahulu yang terdapat dari berbagai literatur ilmiah. Seperti skripsi, jurnal, buku maupun kitab yang selaras dengan penelitian yang akan diteliti.²¹ Berikut beberapa literatur yang penelitiannya berkaitan dengan judul penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi karya Iman Abdurrahman dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2024 dengan Judul "*Makna Lafaz Şaff dalam al-Qur'an: Pengaplikasian Teori Semantik Toshihiko Izutsu*". Skripsi ini menjelaskan makna dari konsep kata *şaff* dalam al-Qur'an menggunakan semantik toshihiko izutsu. Hasil penelitian ini menjabarkan bahwa kata *şaff* memiliki makna dasar berbaris dan sejajar, makna dasar ini memiliki makna konotasi yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu barisan dihadapan fir'aun, barisan malaikat, barisan perang, kepakkan sayap burung, dipan yang berjajar dan bantal-bantal yang tersusun rapih, dari makna konotasi ini *weltanschauung* yang dihasilkan yaitu seluruh makna konotasi tersebut memiliki unsur yang sama yaitu keteraturan, terstruktur dan memiliki tujuan yang sama.²² Sementara itu, perbedaan penelitian di atas dengan penelitian

²¹ Tim Akademik STIA Nasional, *Buku Panduan Penulisan Skripsi...*, 21.

²² Iman Abdurrahman, "Makna Lafaz Şaff Dalam Al-Qur'an: Pengaplikasian Teori Semantik Toshihiko Izutsu," *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah (2024), 91.

penulis terletak pada objek materil yang digunakan, yaitu penelitian di atas menggunakan kata *ṣaff* sementara penelitian ini menggunakan kata *taqdīr*.

2. Skripsi karya Siti Mukmin dari Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto tahun 2024, dengan Judul “*Makna Kata Raja’a dalam al-Qur’an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kata *Raja’a* memiliki makna dasar kembali, dan memiliki makna relasional yaitu kembali, hujan yang silih berganti, bertobat, lihatlah sekali lagi, rujuk dan Allah merupakan tempat kembali. Kata *Raja’a* ini juga mengalami perubahan makna di masa qur’aniq dan pasca qur’aniq yang lebih berelasi pada hubungan antara Allah dan Manusia yaitu kembali kepada Allah. Adapun *weltanshauung* dari kata *raja’a* adalah kembali kepada semulanya.²³ Sementara itu, perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis terletak pada objek materil yang digunakan, yaitu penelitian di atas menggunakan kata *raja’a* sementara penelitian ini menggunakan kata *taqdīr*.
3. Skripsi konsep *Azāb* dalam al-Qur’an (kajian semantik Toshihiko Izutsu) karya Muhammad Hidayatullah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang makna kata *azāb* yang salahpahami oleh kebanyakan orang, kata *azāb* seringkali dikaitkan dengan musibah bencana alam yang menimpa manusia. Sehingga diperlukan penelusuran makna terkait kata *azāb* dalam al-Qur’an menggunakan semantik toshihiko izutsu.

²³ Siti Mukmin, “Makna Kata *Raja’a* Dalam Al-Qur’an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)” *Skripsi* Universitas KH. Abdul Chalim (2024), 87.

Adapun hasil penelitian ini menerangkan bahwa *azāb* memiliki makna dasar kesulitan, siksaan dan hukuman. Makna dasar ini berelasi dengan beberapa kata seperti *kazzaba*, *atat*, *mahzūr* dan *ṣalaba*. Dari penelusuran ini *weltanshauung* yang dihasilkan dari kata *azāb* adalah siksaan dan ancaman bagi siapa saja yang menentang Allah, sehingga kata *azāb* tidak bisa disandingkan dengan musibah bencana alam yang menimpa manusia.²⁴

Sementara itu, perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis terletak pada objek materil yang digunakan, yaitu penelitian di atas menggunakan kata *azāb* sementara penelitian ini menggunakan kata *taqdīr*.

4. Skripsi dengan judul “*Taqdīr dalam al-Qur’an (Kajian atas penafsiran Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir)*” karya Yazid Wahyu Wibowo dari PTIQ Jakarta tahun 2022. Skripsi ini mengulas tentang makna *taqdīr* menggunakan metode tematik tokoh yaitu mengkaji satu tema dalam al-Qur’an yaitu *taqdīr* menggunakan perspektif tokoh Wahbah Zuhaili. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *taqdīr* menurut wahbah zuhaili terbagi menjadi tiga yaitu segala sesuatu yang terjadi di alam semesta merupakan kehendak Allah, manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar tapi hasil akhirnya tetap ada di tangan Allah dan terakhir berjalannya Alam semesta ini sesuai dengan sunnatullah tidak bisa diubah oleh manusia.²⁵ Sementara itu, perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis terletak pada

²⁴ Muhammad Hidayatullah, “Konsep *Azāb* Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah (2020), 128.

²⁵ Yazid Wahyu Wibowo, “*Taqdīr dalam Al-Qur’an (Kajian atas penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir)*” *Skripsi* Univeristas PTIQ (2022), 87.

objek formil yang digunakan, yaitu penelitian di atas menggunakan metode tematik tokoh sementara penelitian ini menggunakan semantik Toshihiko Izutsu.

5. Buku dengan judul “*Argumen Taqdir perspektif al-Qur’an*” karya Sulaiman Ibrahim, MA yang diterbitkan oleh LeKas Publishing Jakarta pada tahun 2016. Buku ini mengkaji konsep *taqdir* dalam al-Qur’an menggunakan metode tafsir maudū’i, dengan pokok permasalahan yang diambil dari perdebatan antara jabariyah dan qadariyah. Dalam buku ini ditekankan bahwa dalam al-Qur’an *taqdir* tidak bertentangan dengan kebebasan manusia, konsep *taqdir* bukanlah untuk membuat manusia bersikap pasrah, namun al-Qur’an justru memotivasi manusia untuk berusaha mengubah nasibnya seperti dalam Q.S. al-Ra’d ayat 11.²⁶ Sementara itu, perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis terletak pada objek formil yang digunakan, yaitu penelitian di atas menggunakan metode tafsir maudū’i sementara penelitian ini menggunakan semantik Toshihiko Izutsu.

Melihat dari literatur di atas, belum ada penelitian terkait konsep *taqdir* dalam al-Qur’an menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Sehingga hal ini menjadi peluang bagi penulis untuk meneliti tema tersebut, untuk dapat mengungkap hakikat ontologis *taqdir* dalam al-Qur’an menurut semantik Toshihiko Izutsu. Dengan menetapkan tema ini diharapkan juga dapat menjadi

²⁶ Sulaiman Ibrahim, *Argumen Taqdir Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta: LeKAS Publishing, 2016), 168.

langkah awal dalam membuka wawasan baru tentang konsep *taqdīr* melalui pendekatan semantik yang holistik dan komprehensif serta dapat berkontribusi dalam penelitian-penelitian selanjutnya sebagai bagian dari penelitian terdahulu.

G. Metode Penelitian

Pada alur penelitian, dibutuhkan suatu metode penelitian agar dalam proses analisa data dapat diolah dengan sistematis dan objektif.²⁷ Adapun metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang berasal dari fenomena yang ditangkap oleh peneliti dan menghasilkan data deskriptif dari fenomena tersebut.²⁸

Sementara itu, dalam ranah penelitian ilmu al-Qur'an dan Tafsir menurut Amīn al-Khūlī penelitian ini termasuk *Dirāsah mā fī al-Qur'ān nafsih* kajian tentang apa yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri atau disebut kajian internal al-Qur'an.²⁹ Abdul Mustaqim dalam bukunya menjelaskan terdapat beberapa metode penelitian dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir yaitu, model penelitian studi tokoh, model penelitian komparatif dan model penelitian tematik. Dari keempat model penelitian tersebut, penelitian

²⁷ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 2.

²⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 30.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 26.

penelitian ini memakai metode tematik atau *mawdū'ī*. Metode ini seperti yang dikatakan 'Abdullāh al-Ḥayy al-Farmāwī merupakan metode penafsiran melalui pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema atau topik masalah lalu menyusunnya berdasarkan masa turunnya dan sebab turunnya ayat tersebut, setelah itu memberikan penjelasan dan menarik kesimpulan dari apa yang sudah didapatkan.³⁰ Abdul Mustaqim membagi model penelitian tematik ini menjadi beberapa macam, diantaranya tematik surat, tematik term, tematik konseptual dan tematik tokoh.³¹ Adapun pada penelitian ini menggunakan model penelitian tematik term, yang daripada model tersebut peneliti fokus mengkaji satu term dalam al-Qur'an yaitu *taqdīr* dengan pendekatan berupa semantik Toshihiko Izutsu.

Dalam metode penelitian juga terdapat hal penting yang perlu diulas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian jika dilihat dari materil dan objeknya, memiliki dua jenis yaitu *library research* atau penelitian kepustakaan yang fokus pada penggunaan material tertulis seperti manuskrip, buku, kitab serta dokumen lainnya. Lalu ada *field research* atau penelitian lapangan yang sasaran penelitiannya terdapat pada pengumpulan data lewat responden dan informan menggunakan observasi atau wawancara.³² Adapun penelitian ini

³⁰ 'Abdullāh al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī tafsīr al-mawdū'ī*. terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 36.

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an Tafsir*...61.

³² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

menggunakan *library research* atau penelitian kepustakaan, karena penulis melakukan penela'ahan dari sumber pustaka tertulis seperti kitab, buku, jurnal dan data lainnya yang selaras dengan topik yang diteliti.

2. Sumber Data

Mengutip dari Nasution, sumber data adalah segala informasi atau bahan yang dapat memberikan fakta dan data yang dibutuhkan bagi peneliti guna menunjang tercapainya tujuan penelitian. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan umumnya dinyatakan dengan kata-kata bukan angka.³³ Adapun jenis data jika dilihat dari derajat datanya, terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang diperoleh dari data asli atau data pertama yang memuat informasi dan data penelitian.³⁴

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan yaitu al-Qur'an, kitab syair jahiliyah dan kamus bahasa arab seperti kamus *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, kamus *al-Mu'jam al-Wāṣīt* karya Ibrāhīm Muṣṭafā dan yang paling terpenting buku *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an)* karya Toshihiko Izutsu.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber kedua atau data yang diperoleh bukan dari sumber asli, melainkan data pendukung yang

³³ Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 30.

³⁴ *Ibid*, 71.

sudah dikumpulkan dan diteliti pihak lain.³⁵ Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan meliputi kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* karya Muḥammad Fu'ād Abd al-Bāqī, kitab-kitab Tafsir baik di era klasik, pertengahan dan modern-kontemporer terkhusus kitab tafsir bercorak linguistik. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada data lainnya berupa jurnal, buku yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari kegiatan penelitian, dengan memilah data yang selaras pada topik yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif menurut Zuhri Abdussamad dalam bukunya terdapat 4 macam teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan dari ketiganya.³⁶ Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah Dokumentasi dengan mencari data dalam bentuk dokumen tulisan atau karya-karya seseorang lalu menganalisis data tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahapan yang harus dilakukan peneliti adalah menganalisa data secara teliti. Dalam penelitian, analisis data merupakan kegiatan yang membahas dan memahami data untuk mengungkap makna, tafsiran dan simpulan tertentu dari keseluruhan data

³⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, 71.

³⁶ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 150.

yang telah dikumpulkan. Tahap ini merupakan prioritas utama dalam penelitian karena peneliti harus mampu menghubungkan temuan-temuan yang ada dengan teori dan metode yang telah ditentukan sebelumnya.³⁷ Adapun dalam teknik analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, sebuah teknik untuk mendeskripsikan data dari objek penelitian secara komprehensif.³⁸

- a. Deskripsi yaitu dengan mejabarkan makna *taqdīr* yang terdapat dalam al-Qur'an.
- b. Menganalisis kata *taqdīr* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

H. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan kerangka dasar teori yang menjadi landasan penelitian untuk menjawab masalah penelitian secara teoritis,³⁹ fokus dari rumusan masalah penelitian ini yaitu mengungkap makna *taqdīr* dalam al-Qur'an. Untuk mengungkap makna tersebut penulis menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu yang terdapat dalam karyanya buku *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an)*. Adapun dalam menela'ah penelitian ini menggunakan teori tersebut, peneliti akan menggunakan langkah-langkah dibawah ini:

1. Menentukan *keyword* atau kata kunci, dalam penelitian ini penulis menggunakan kata kunci berupa kata *taqdīr*.

³⁷ Sirajuddin Saleh, *Analisis data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 75.

³⁸ Ahmad Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017), 63.

³⁹ *Ibid*, 42.

2. Menginventaris kata *taqḍīr* yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an, serta memetakan periode turunnya ayat tersebut.
3. Menentukan makna dasar lewat kamus-kamus bahasa arab, karena sejatinya sebuah kata memiliki makna yang terus melekat dimanapun kata itu diletakkan. Setelah menentukan makna dasar penulis akan menelusuri makna relasional, makna relasional merupakan makna konotasi yang ditambahkan pada suatu kata, ketika kata tersebut berelasi dengan kata-kata disekitarnya. Kemudian relasi kata tersebut akan membentuk medan semantik dan penulis akan memetakannya menjadi medan semantik positif dan negatif.
4. Menelusuri historis kata *taqḍīr* lewat analisis sinkronik dan diakronik, sinkronik merupakan penelusuran makna kata dalam kurun waktu tertentu dan sistem kata dalam waktu ini cenderung statis atau tidak mengalami perubahan. Adapun diakronik merupakan penelusuran makna kata dari waktu ke waktu karena dalam kata tersebut mengalami perubahan dan perkembangan baik dari segi konsep, makna atau tata bahasanya. Dalam analisis historis ini, izutsu memetakannya menjadi tiga periode yaitu *Pra Qur'anic*, *Qur'anic* dan *Pasca Qur'anic*.
5. Mengungkap *Weltanschauung* al-Qur'an terhadap konsep kata *taqḍīr*.

I. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan penelitian ini, terdapat lima bab pembahasan yang akan diulas oleh penulis, diantaranya:

BAB I berisi latar belakang serta rumusan masalah yang menjadi tujuan penulis dalam menulis penelitian ini. Pada bab ini juga diulas metode serta pendekatan yang digunakan dalam meneliti rumusan masalah.

BAB II berisi landasan teori atau gambaran umum masalah yang akan diteliti yang pada penelitian ini diberi judul Diskursus *Taqdīr*. Pembahasan didalamnya meliputi definisi *taqdīr*, perdebatan *taqdīr* di kalangan umat islam, *taqdīr* dalam pandangan orang barat, hubungan *taqdīr* dengan fatalisme dan eskapisme, ayat-ayat *taqdīr* dalam al-Qur'an beserta *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah*-nya.

BAB III berisi pendekatan yang akan digunakan penulis dalam meneliti masalah yang akan dibahas. Di dalamnya menjelaskan mengenai biografi Toshihiko Izutsu dan karya-karyanya, semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu beserta metodologinya.

BAB IV berisi pembasan atau analisa penulis dalam menganalisa kata *taqdīr* menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Di dalamnya akan diulas Identifikasi ayat-ayat *taqdīr*, makna dasar dan makna relasional kata *taqdīr*, analisis historis kata *taqdīr*, dan yang terakhir yaitu analisis *weltanschauung* kata *taqdīr* dalam al-Qur'an.

BAB V berisi penutup yang terdiri dari dua sub bab yaitu Kesimpulan dan Saran.